

FOSTERING TOLERANCE THROUGH RELIGIOUS MODERATION: STRATEGIES IN ISLAMIC EDUCATION

Mukhsin

Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember

2109068402@uas.ac.id

Diterima : 19-09-2024

Disetujui : 01-10-2024

Diterbitkan : 31-10-2024

Abstrak: Perkembangan era globalisasi yang ditandai dengan keragaman sosial dan penyebaran ideologi asing menjadikan moderasi beragama sebagai kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 1 Kencong dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi kepada siswa, terutama di lingkungan dengan latar belakang agama, budaya, dan sosial yang beragam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru dan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi dan moderasi melalui metode inovatif seperti diskusi kelompok dan simulasi berhasil meningkatkan empati siswa terhadap perbedaan. Integrasi materi dalam kurikulum PPKn dan Bahasa Indonesia serta keterlibatan orang tua dan komunitas juga berkontribusi pada peningkatan sikap toleransi. Rekomendasi akademik dari penelitian ini mencakup pengembangan modul pembelajaran khusus yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dan moderasi, untuk lebih memperkuat karakter siswa dalam masyarakat yang beragam.

Kata kunci: Toleransi, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam

Abstract: *The development of the globalization era, marked by social diversity and the spread of foreign ideologies, has made religious moderation an urgent necessity in the education system. This study aims to identify the strategies employed by teachers at SMA Negeri 1 Kencong to instill values of tolerance and moderation in students, particularly in a context with diverse religious, cultural, and social backgrounds. The research uses a qualitative approach with a case study design, involving teachers and students in Islamic Religious Education. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Data were analyzed using the Miles and Huberman (1994) method, which includes data reduction, data presentation, and*

conclusion drawing. The results show that instilling values of tolerance and moderation through innovative methods such as group discussions and simulations successfully enhances students' empathy toward differences. The integration of materials in the PPKn and Indonesian language curricula, along with parental and community involvement, also contributes to the improvement of tolerance attitudes. Academic recommendations from this study include the development of specialized learning modules focusing on values of tolerance and moderation to further strengthen students' character in a diverse society.

Keywords: *Tolerance, Religious Moderation, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya keragaman sosial dan penyebaran ideologi asing, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan (Tedy, 2022). SMA Negeri 1 Kencong sebagai salah sekolah terbesar di wilayah Jember Selatan, yang terletak di lingkungan dengan beragam latar belakang agama, budaya, dan sosial, menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah ini memegang peran penting dalam membentuk sikap moderat serta mendorong terciptanya harmoni antarindividu (Mudrik, 2023). Moderasi beragama diharapkan mampu membentengi generasi muda dari pengaruh radikalisme yang kian berkembang, sekaligus mempromosikan ajaran Islam yang damai dan menghargai perbedaan.

Seiring dengan kebijakan pemerintah yang mendukung inklusivitas dan moderasi dalam beragama, SMA Negeri 1 Kencong berusaha mengimplementasikan strategi-strategi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengedepankan aspek toleransi dan keterbukaan. Guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan yang mengajarkan moderasi dalam praktik keagamaan sehari-hari siswa (Lie, 2024). Namun, implementasi ini tidak lepas dari tantangan, termasuk resistensi dari masyarakat, perbedaan interpretasi agama, serta pengaruh negatif dari media sosial yang dapat menyebarkan narasi ekstrim. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk merancang strategi yang efektif

dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran, serta mampu menghadapi dinamika sosial di era modern (Qona'ah, Aristiyanto, Bahri, Hidayat, & Chayat, 2023).

Beberapa literatur mendukung perlunya penerapan konsep ini, terutama di lingkungan sekolah yang beragam. Menurut Saragih (2023), moderasi beragama adalah instrumen untuk menciptakan harmoni sosial, menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama tanpa kecenderungan ekstrem. Ini sangat penting untuk mencegah konflik antarumat beragama, terutama di sekolah-sekolah Indonesia yang memiliki keragaman sosial-budaya. Antonius (2024) menambahkan bahwa pendidikan agama yang diajarkan secara moderat dapat meningkatkan sikap toleransi di antara siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk menerima perbedaan dan menghindari sikap radikal. Selain itu, Romi (2024) menekankan peran kunci guru sebagai agen perubahan dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang moderat.

Dalam konteks ini, SMA Negeri 1 Kencong diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya keterbukaan dan toleransi. Namun, Lessy (2022) mengungkapkan tantangan dalam penerapan moderasi beragama di sekolah, termasuk resistensi dari kalangan yang berpegang pada pemahaman agama yang kaku dan pengaruh negatif media sosial. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang lebih komprehensif untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi dan toleransi dapat diinternalisasikan secara efektif di kalangan siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan sosial di era modern (I Gd. Dedy Diana Putra & I Made Sukma Muniksu, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi kepada siswa. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan fokus pada penerapan moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA, khususnya di SMA Negeri 1 Kencong. Novelty penelitian terletak pada analisis mendalam tentang strategi yang

digunakan oleh guru dalam mengajarkan moderasi dan toleransi, serta dampak yang dihasilkan terhadap siswa. Selain itu, penelitian ini mengaitkan konteks lokal dengan tantangan global, seperti pengaruh media sosial dan radikalisasi, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya mengenai pendidikan agama di Indonesia.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas moderasi beragama dan pendidikan agama, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang spesifik tentang penerapan moderasi beragama dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Sebagian besar penelitian berfokus pada teori moderasi tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana strategi tersebut diterapkan di lapangan, serta dampaknya terhadap siswa. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan memberikan studi kasus konkret di SMA Negeri 1 Kencong, yang mencakup analisis praktik pembelajaran moderasi beragama dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa.

Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap berbagai strategi pengajaran inovatif yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Kencong untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Strategi seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi perdebatan memungkinkan siswa memahami perspektif berbeda dan mengembangkan empati. Diharapkan juga ada integrasi materi moderasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan konteks sosial. Penggunaan media dan teknologi, serta keterlibatan komunitas dan orang tua, akan memperkaya pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian dapat menunjukkan peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa setelah menerima pembelajaran ini.

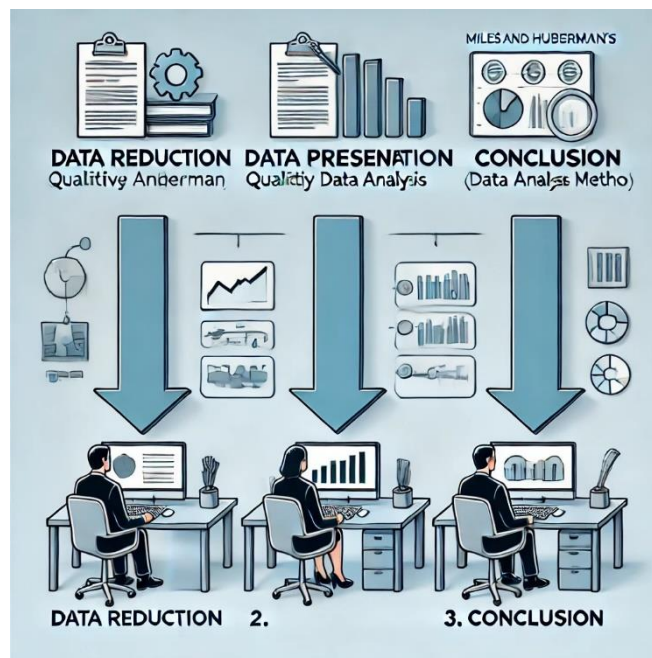
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam tentang strategi pengajaran moderasi beragama yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Kencong dan dampaknya terhadap sikap toleransi siswa, sehingga dapat memberikan gambaran holistik dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh guru dan siswa terkait

pendidikan moderasi beragama, menghasilkan data yang kaya dan mendalam yang sulit diperoleh melalui metode kuantitatif (Creswell & Poth, 2016).

Populasi penelitian terdiri dari seluruh guru dan siswa di SMA Negeri 1 Kencong yang terlibat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan sampel yang diambil secara *purposive* dari 5 guru dan 15 siswa yang memiliki pengalaman relevan dalam moderasi beragama. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kencong, Jawa Timur, dengan pengumpulan data dijadwalkan selama satu bulan dari Maret hingga April 2024, memberikan waktu yang cukup untuk observasi dan wawancara mendalam (Andrade, 2021). Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi partisipatif untuk melihat interaksi di kelas, serta analisis dokumen untuk menelaah materi ajar dan kurikulum (Nugraha & Sari, 2017).

Analisis data dengan metode dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 3.1 Metode Analisis Data

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan Pertama, reduksi data melibatkan proses pemilihan, pengelompokan, dan penyederhanaan informasi untuk fokus pada elemen yang relevan dengan penelitian. Kedua, penyajian data adalah tahap di mana informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menguji keabsahan temuan serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil mencerminkan realitas data yang ada. Metode ini memungkinkan analisis mendalam dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pendidikan Islam

Toleransi antarumat beragama merupakan fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam konteks Indonesia yang dikenal dengan keberagaman budaya dan agama, upaya membangun toleransi menjadi semakin relevan (Aulia, 2023). Strategi pendidikan Islam sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama (Ruma Mubarak, Nurul Lail Rosyidatul Mu'ammah, & A. Zaki Mubaraq, 2024). Menurut Nahatalia (2024) terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi kepada siswa.

1. Strategi Pengajaran yang Inovatif

Strategi pengajaran secara inovatif yang terdapat di SMA Negeri 1 Kencong untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi perdebatan dapat memberikan siswa kesempatan untuk memahami perspektif yang berbeda, mengembangkan empati, dan mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Putra & Charles, 2023). Sejalan dengan pernyataan dewan Guru dan siswa SMA Negeri 1 Kencong, bahwa:

“Saya menggunakan metode diskusi kelompok dan simulasi untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk berbagi pandangan mereka tentang isu-isu sosial yang relevan, dan dalam simulasi, mereka dapat merasakan situasi yang memerlukan sikap toleransi. Ini membantu siswa memahami dan menghargai perspektif orang lain.”

“Saya merasa lebih terbuka terhadap pandangan teman-teman setelah mengikuti diskusi. Metode simulasi juga membuat kami lebih merasakan bagaimana pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.”

2. Integrasi Materi Moderasi dalam Kurikulum

Adanya integrasi materi tentang moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hal ini tidak hanya akan membuat pembelajaran lebih relevan dengan konteks sosial saat ini, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Strategi yang mencakup pembelajaran kontekstual dan refleksi terhadap pengalaman pribadi siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut (Shofyan, 2022). Sejalan dengan pernyataan dewan Guru dan siswa SMA Negeri 1 Kencong, bahwa:

“Saya mengintegrasikan materi tentang moderasi dan toleransi dalam pembelajaran PPKn dan bahasa Indonesia. Misalnya, dalam pembelajaran PPKn, kami membahas tentang peran toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kami menganalisis teks-teks sastra yang mengandung nilai-nilai tersebut.” *“Materi toleransi sangat relevan dengan pelajaran yang kami pelajari. Ketika guru menjelaskan melalui sastra, saya jadi lebih memahami konteksnya dalam kehidupan sehari-hari.”*

3. Penggunaan Media dan Teknologi

Penggunaan media dan teknologi sebagai alat bantu untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Misalnya, penggunaan video, artikel berita, atau platform media sosial sebagai bahan ajar dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu toleransi yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan cara ini, siswa dapat terlibat aktif dalam diskusi dan analisis kritis terhadap informasi yang mereka terima, sehingga memperkuat

pemahaman mereka tentang moderasi (Mahbuddin, 2020). Sejalan dengan pernyataan dewan Guru dan siswa SMA Negeri 1 Kencong, bahwa:

“Saya menggunakan media sosial dan platform pembelajaran daring untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Misalnya, kami membuat grup diskusi di WhatsApp untuk mendiskusikan topik-topik toleransi, dan menggunakan video pembelajaran di YouTube yang menunjukkan berbagai contoh toleransi. Efektivitasnya cukup baik karena siswa lebih aktif berpartisipasi dan bisa berbagi pendapat dengan lebih bebas.”

“Penggunaan media sosial membuat kami lebih mudah berinteraksi. Video-video yang dibagikan sangat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep toleransi.”

4. Keterlibatan Komunitas dan Orang Tua

Keterlibatan komunitas dan orang tua dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan seperti seminar, workshop, atau pengabdian masyarakat yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat, siswa dapat belajar langsung tentang praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan wawasan tambahan bagi siswa tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi di luar sekolah (Depe, Akbar, & Asmah, 2022). Sejalan dengan pernyataan dewan Guru dan siswa SMA Negeri 1 Kencong, bahwa:

“Saya mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas pentingnya toleransi dan moderasi. Kami juga melibatkan komunitas dengan mengadakan acara bakti sosial yang melibatkan siswa dan masyarakat. Ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melihat langsung bagaimana toleransi diterapkan dalam tindakan nyata.”

“Ketika orang tua dan masyarakat terlibat, saya merasa ada dukungan lebih untuk belajar tentang toleransi. Kegiatan bakti sosial itu membuat kami lebih dekat dengan orang lain.”

5. Peningkatan Sikap Toleransi Siswa

Peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa setelah menerima pembelajaran moderasi, dapat diukur melalui survei atau wawancara yang mengevaluasi perubahan sikap dan perilaku siswa terhadap teman sekelas yang memiliki latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Jika hasilnya positif, ini akan menjadi bukti bahwa strategi pengajaran yang digunakan oleh

guru efektif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi (Rodiya et al., 2023). Sejalan dengan pernyataan dewan Guru dan siswa SMA Negeri 1 Kencong, bahwa:

“Saya menggunakan kuis dan angket untuk mengukur pemahaman siswa tentang toleransi sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, observasi selama kegiatan kelas juga membantu saya melihat perubahan sikap siswa.”

“Setelah mengikuti pembelajaran ini, kami merasakan ada peningkatan dalam cara kami berinteraksi dengan teman-teman. Kuis dan diskusi membantu kami mengevaluasi pemahaman kami mengenai toleransi.”

MENINGKATKAN TOLERANSI MELALUI MODERASI BERAGAMA: STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai toleransi dan moderasi di SMA Negeri 1 Kencong dilakukan melalui metode inovatif, integrasi kurikulum, penggunaan media, keterlibatan komunitas, serta pengukuran sikap siswa, sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 2. Pengajaran Nilai-Nilai Toleransi dan Moderasi

Gambar diatas menjelaskan penanaman nilai-nilai toleransi dan moderasi menjadi semakin penting dalam proses pendidikan. Strategi pengajaran yang efektif perlu mencakup pendekatan inovatif yang memadukan berbagai metode dan teknik, integrasi nilai-nilai dalam kurikulum, serta pemanfaatan media dan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, keterlibatan komunitas dan orang tua juga

memainkan peran kunci dalam membentuk sikap positif terhadap keberagaman. Sebagaimana diijelaskan berikut:

1. Metode dan Teknik Inovatif

Metode diskusi kelompok dan simulasi Di SMA Negeri 1 Kencong, telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Melalui diskusi kelompok, siswa berkesempatan untuk berbagi pandangan dan mendengarkan perspektif yang berbeda. Ini sejalan dengan penelitian Utomo (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Saat berdiskusi, siswa SMA Negeri 1 Kencong lebih terbuka terhadap pendapat teman-temannya, yang mendorong sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Metode simulasi juga memegang peranan penting dalam pembelajaran toleransi. Siswa diajak untuk mensimulasikan situasi nyata di mana mereka harus menerapkan sikap toleransi. Pengalaman langsung ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangkitkan empati terhadap perbedaan sosial, budaya, dan keyakinan di lingkungan sekitar. Melalui simulasi, mereka lebih memahami bahwa keberagaman merupakan bagian integral dari masyarakat multikultural.

Nilai toleransi yang diajarkan di SMA Negeri 1 Kencong tidak terlepas dari konsep moderasi, yaitu sikap seimbang yang menghindari ekstremisme. Moderasi ini tercermin dalam perilaku siswa yang berusaha menyeimbangkan keyakinan pribadi dengan sikap menghargai keberagaman. Dalam konteks pendidikan, pengajaran nilai toleransi dan moderasi sangat penting untuk membentuk karakter siswa agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam (Junaidi & Ninoersy, 2021). Metode diskusi kelompok dan simulasi di sekolah ini berhasil mendorong siswa menjadi individu yang lebih inklusif dan moderat. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep toleransi, tetapi juga moderasi, yang terlihat dari sikap mereka yang semakin inklusif dan terbuka terhadap perbedaan di masyarakat multikultural (Marwah Sholihah & Nurrohmatul Amaliyah, 2022). Pembelajaran dengan metode ini berperan penting dalam

membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan masyarakat yang beragam, sekaligus menjaga keseimbangan dalam pandangan mereka.

2. Integrasi Kurikulum

Integrasi materi tentang moderasi dan toleransi dalam kurikulum pelajaran PPKn dan bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kencong memberikan dampak signifikan pada pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Koesoema (2017), yang menekankan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter seperti toleransi dalam kurikulum dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa secara positif. Di SMA Negeri 1 Kencong, materi-materi tersebut tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui teks sastra yang kaya akan pesan moral, seperti cerita-cerita yang menggambarkan kehidupan dalam masyarakat majemuk, siswa diajak untuk menganalisis dan merefleksikan makna toleransi serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan nyata. Ini membantu mereka memahami pentingnya menghargai perbedaan dan mendorong penerapan sikap moderasi dalam kehidupan sosial mereka. Dengan adanya integrasi ini, siswa diharapkan memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, khususnya dalam hal interaksi sosial yang melibatkan keberagaman agama, suku, dan budaya.

Metode pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kencong juga didesain agar siswa tidak hanya menjadi penerima pasif materi pelajaran, tetapi turut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hidayati (2020) menyebutkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan simulasi adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa. Di sekolah ini, metode tersebut diimplementasikan dengan baik. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk saling berbagi pandangan mengenai pentingnya toleransi dan moderasi. Simulasi juga menjadi metode yang sangat berguna, terutama dalam pembelajaran PPKn. Siswa memerankan berbagai

peran dalam situasi kehidupan sehari-hari, seperti menjadi mediator dalam konflik antar kelompok atau individu dengan latar belakang yang berbeda. Melalui metode ini, mereka belajar secara langsung tentang penerapan toleransi dan moderasi dalam berbagai situasi, serta cara-cara efektif untuk menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang menghargai perbedaan. Selain itu, pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa terlibat dalam kegiatan yang lebih mendalam dan terarah. Salah satu contohnya adalah proyek menulis analisis teks sastra yang mengangkat tema toleransi, di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi nilai-nilai kebajikan dalam cerita dan mengaitkannya dengan situasi nyata di sekitar mereka.

3. Penggunaan Media dan Teknologi

Penggunaan media sosial dan platform pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Kencong, telah menjadi bagian penting dalam mendukung proses pengajaran nilai-nilai toleransi dan moderasi. Guru-guru di sekolah ini memanfaatkan berbagai platform seperti Google Classroom, WhatsApp, dan Instagram untuk berkomunikasi dengan siswa dan menyebarkan materi pembelajaran. Melalui platform ini, siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada jam pelajaran di kelas. Efektivitas penggunaan teknologi ini terlihat dari partisipasi siswa yang semakin meningkat. Para siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi pendapat dan pengalaman secara daring, karena platform-platform ini memberikan ruang diskusi yang lebih fleksibel dan interaktif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), siswa diajak untuk berdiskusi tentang contoh-contoh kasus nyata terkait toleransi di media sosial. Hal ini membantu mereka memahami pentingnya sikap moderasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru di SMA Negeri 1 Kencong juga menggunakan media sosial untuk memberikan tugas yang mempromosikan nilai-nilai toleransi. Siswa sering diminta untuk membuat konten kreatif seperti video pendek atau infografis yang menunjukkan pentingnya hidup berdampingan dengan perbedaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui konten yang mereka buat dan bagikan di media sosial. Menurut hasil pengamatan, penggunaan teknologi ini telah meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta di antara siswa itu sendiri. Lingkungan belajar menjadi lebih dinamis, kolaboratif, dan inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Integrasi teknologi ke dalam pembelajaran telah menjadi sarana yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi di SMA Negeri 1 Kencong.

4. Keterlibatan Komunitas dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua siswa SMA Negeri 1 Kencong dan komunitas sangat krusial dalam proses pembelajaran nilai-nilai toleransi. Penelitian oleh Ismail et al. (2019) menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan, seperti seminar pendidikan dan pertemuan rutin, di mana orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya mendukung anak dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di rumah. Kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa dan masyarakat juga menjadi sarana yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa belajar langsung tentang pentingnya empati dan kerjasama, serta bagaimana berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Misalnya, dalam kegiatan bakti sosial membersihkan lingkungan atau membantu warga yang membutuhkan, siswa dapat merasakan pengalaman langsung dalam menjalankan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai.

Keterlibatan komunitas lokal juga memperkaya pembelajaran siswa. Dalam acara kebudayaan dan kegiatan keagamaan, siswa diundang untuk berpartisipasi, yang memberi mereka kesempatan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama. Interaksi ini tidak hanya memperkuat rasa persatuan tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati antar siswa. Ketika orang tua dan komunitas aktif terlibat, siswa merasa lebih didukung dan termotivasi untuk belajar, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat lebih mudah dipahami

dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dan komunitas di SMA Negeri 1 Kencong memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang toleran dan menghargai perbedaan, menjadikan lingkungan belajar lebih inklusif dan harmonis.

5. Peningkatan Sikap Toleransi

Pengukuran peningkatan sikap toleransi siswa Di SMA Negeri 1 Kencong dilakukan melalui kombinasi kuis, angket, dan observasi yang dilaksanakan secara berkala. Guru menggunakan kuis untuk menguji pemahaman siswa mengenai konsep-konsep dasar toleransi dan moderasi, sementara angket digunakan untuk mengukur perubahan sikap dan persepsi siswa terhadap perbedaan dan keberagaman di lingkungan sekolah mereka. Observasi dilakukan dalam kegiatan kelas sehari-hari, seperti saat diskusi kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler, di mana guru dapat memantau langsung interaksi siswa dalam situasi nyata. Metode evaluasi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alia dan Zahra (2022), yang menekankan pentingnya penggunaan instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas pembelajaran. Hasil dari kuis dan angket di SMA Negeri 1 Kencong menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi, yang tercermin dalam cara mereka menyelesaikan konflik atau berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda pendapat.

Secara khusus, angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih terbuka terhadap pandangan orang lain setelah mengikuti pelajaran yang melibatkan diskusi tentang moderasi. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih kooperatif dalam bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai toleransi telah diinternalisasi. Sesuai dengan kajian Widiastuti dan Suhardi (2022), penggunaan evaluasi yang beragam seperti kuis, angket, dan observasi di SMA Negeri 1 Kencong memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sikap siswa terhadap nilai-nilai toleransi dan moderasi. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga perilaku sosial siswa, yang menunjukkan keberhasilan

pembelajaran dalam mengubah sikap mereka terhadap perbedaan dan keberagaman di lingkungan sekolah. Kombinasi metode evaluasi ini telah memberikan hasil yang positif dalam mengukur efektivitas pembelajaran dan menunjukkan peningkatan nyata dalam sikap toleransi di kalangan siswa SMA Negeri 1 Kencong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai toleransi dan moderasi di SMA Negeri 1 Kencong merupakan langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu hidup harmonis di masyarakat yang beragam. Melalui penerapan metode inovatif seperti diskusi kelompok dan simulasi, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan dan mengembangkan empati terhadap perbedaan. Integrasi materi tentang toleransi dan moderasi dalam kurikulum pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia membantu siswa memahami pentingnya menghargai keberagaman, sementara penggunaan media sosial dan teknologi memperluas ruang pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Keterlibatan orang tua dan komunitas juga memainkan peran krusial dalam mendukung proses pendidikan, dengan kegiatan yang memperkuat sikap empati dan kerjasama. Evaluasi yang dilakukan melalui kuis, angket, dan observasi menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa, yang tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka.

Saran

Rekomendasi akademik dalam penelitian ini mencakup pengembangan modul pembelajaran khusus yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dan moderasi, yang harus mencakup berbagai metode pembelajaran inovatif yang dapat diadaptasi untuk berbagai konteks. Selain itu, peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui pelatihan rutin sangat penting untuk memastikan pengajaran dilakukan dengan cara yang efektif dan menarik

bagi siswa. Tindak lanjut nyata yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan lebih banyak kegiatan kolaboratif antara siswa, orang tua, dan komunitas, seperti program bakti sosial dan diskusi lintas budaya, untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman dan toleransi. Selain itu, penerapan metode diskusi kelompok dan simulasi sebaiknya diperluas ke dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam situasi nyata yang menuntut sikap toleran dan moderat. Dari sisi kebijakan, dinas pendidikan perlu mempertimbangkan penerapan kebijakan yang mendukung integrasi nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam kurikulum nasional, dengan mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya dan agama. Selain itu, penting untuk membangun sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk menilai efektivitas program pengajaran nilai-nilai ini di sekolah-sekolah, sehingga hasil evaluasi dapat digunakan untuk perbaikan program dan kebijakan pendidikan di masa depan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan proses pendidikan di Indonesia dapat lebih mendukung pembentukan generasi yang tidak hanya toleran, tetapi juga moderat, sehingga mampu menghadapi tantangan dalam masyarakat yang semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, C. (2021). The Inconvenient Truth About Convenience and Purposive Samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(1), 86–88. <https://doi.org/10.1177/0253717620977000>
- Aulia, G. R. (2023). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles, CA: SAGE Publications Sage CA.

- Depe, R., Akbar, M. R., & Asmah, A. (2022). Keterlibatan Orang Tua Peserta Didik Pada Proses Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Muslimat Al. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 6–13. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v1i1.118>
- I Gd. Dedy Diana Putra, & I Made Sukma Muniksu. (2024). INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PASRAMAN DHARMAJATI DI DESA TUKADMUNGGGA KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(1), 38–44. <https://doi.org/10.25078/gw.v11i1.3168>
- Junaidi, & Ninoersy, T. (2021). Nilai-Nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.660>
- Laoli, A., Tapilaha, S. R., & Marbun, T. (2024). Dampak Pendidikan Dalam Bingkai Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Agama Kristen. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(2), 193–203. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i2.310>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>
- Lie, R. (2024). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.849>
- Mahbuddin, A. N. G. (2020). Model Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2312>
- Marwah Sholihah, & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>

- Matthew B, M., & A Michael, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Mudrik, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2011–2017. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1795>
- Nugraha, N., & Sari, N. i D. (2017). PERAN GURU DALAM UPAYA PEMBENTUKAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 BARAT KABUPATEN MAGETAN TAHUN AJARAN 2015/2016. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1147>
- Putra, R., & Charles, C. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Bukittinggi. *TSAQOFAH*, 3(5), 932–947. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1752>
- Qona'ah, I., Aristiyanto, R., Bahri, M. S., Hidayat, M. A., & Chayat, S. N. (2023). Teacher's Strategy in Shaping The Character of Moderate Students in Madrasah Ibtidaiyah. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71035>
- Rodiyana, R., Maftuh, B., Sapriya, S., Syaodih, E., Yanto, A., & Sofyan, D. (2023). Toleransi dalam Perbedaan Pendapat melalui Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Nilai. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1260–1269. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.4945>
- Ruma Mubarak, Nurul Lail Rosyidatul Mu'ammah, N., & A. Zaki Mubaraq. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BILINGUAL KOTA BATU. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 8(1), 56–66. <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.i1.481.56-66>
- Saragih, J. R. (2023). Membangun Jalan Tengah Di Antara Kelompok Ekstrem Sebagai Salah Satu Model Moderasi Beragama Di Indonesia. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 5(2), 168–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.456>

- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Tedy, A. (2022). Literasi Moderasi Beragama (Urgensi dan Implementasi dalam Pendidikan Era 4.0 dan 5.0). *AL Maktabah*, 7(2), 150. <https://doi.org/10.29300/mkt.v7i2.2765>
- Utomo, F. T. S. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3635–3645.
- Wati, A. R., Nahatalia, I., & Riana, N. A. (2024). Penerapan Pembelajaran PKn dalam Upaya Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SDN 2 Rejosari. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.590>